

# PASAR MINGGUAN DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN JALAN PUTRI JUNJUNG BUIH KOTA PALANGKA RAYA

Lola Cassiophea, ST., M.Eng<sup>1</sup>

## Abstrak

Akhir pekan adalah waktu yang tepat untuk mengunjungi tempat hiburan dan perbelanjaan. Akan tetapi tempat hiburan dan perbelanjaan di kota palangkaraya tidak begitu banyak yang bisa dikunjungi. Masyarakat kota palangkaraya lebih memilih untuk tinggal dirumah pada akhir pekan, walaupun berpergian hanya yang berada di dekat rumah saja. Salah satu pasar di area pemukiman yang ramai dikunjungi adalah pasar mingguan di jalan putri junjung buih palangkaraya. Pasar ini hanya beraktivitas satu kali dalam satu minggu yaitu pada sabtu sore menjelang magrib. Tulisan ini bertujuan untuk melihat peran dan nilai-nilai yang terkandung pada pasar mingguan. Bahasan dilakukan dengan mengkaji pasar mingguan area pemukiman jalan Putri Junjung Buih Kota Palangkaraya. Dibalik tampilan wadah yang kurang menguntungkan, pasar mingguan menyimpan banyak nilai-nilai positif. Keterbukaan, kebersamaan, kesetaraan dan kepedulian menjadi ciri pasar tradisional yang penting dalam membangun lingkungan hidup yang nyaman dan manusiawi. Selain sebagai ajang transaksi penjual pembeli, pasar mingguan berperan dalam menjalin interaksi dan komunikasi para pelakunya. Membangun toleransi dan fleksibel dalam pemakaian dan bentukan keruarganya.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dalam urusan transaksi. Pada pasar tradisional tawar menawar mencari kesesuaian menjadi warna dan ciri dari pasar. Namun dalam perkembangannya sejalan dengan meningkatnya kebutuhan dalam jumlah dan keragaman kegiatan pasar ini tidak lagi hanya periodik melainkan menerus setiap hari. Pada pasar tradisional kegiatan utama bukan pada transaksinya, melainkan pada interaksi sosialnya (Setioko, 2010, hal 104-115). Pasar menurut Wiryomartono sangat penting keberadaannya dalam pertumbuhan kota. Pasar merupakan bagian "hilir" dari perkembangan kota atau kota merupakan bagian "hulu" dari kota. Pasar merupakan awal dari berdirinya sebuah kota (1995, 13). Untuk itu semua pasar perlu moderat agar semua dapat berjalan dengan lancar. Pasar harus memudahkan dalam urusan dan aturan serta menganggap semuanya dalam posisi yang sama dan sederajat. Pasar dalam skala besar menjadi simpul dari kebudayaan karena semua orang dari bermacam bangsa, suku, kedudukan, pekerjaan datang pada satu tempat untuk bertemu dan berhubungan langsung tanpa banyak penghalang. Dimana kebudayaan yang dibawa satu orang dapat ditularkan ke orang lain tanpa pemaksaan dan menjadi "bawaan lain" selain mata dagangan. Pasar menjadi tempat dimana akulturasi berjalan saling mengisi. Pasar tradisional menurut Geertz bukan sekedar pranata ekonomi, namun terlebih lagi adalah menyangkut sosial budaya. Menyangkut seluruh kegiatan pengolahan dan penajaaan secara kecil-kecilan. Menurut geertz pasar tradisional mempunyai tiga karakteristik, yakni : arus barang dan jasa menurut pola tertentu; mekanisme ekonomi untuk mengatur dan memeliharanya; sistem sosial budaya dimana mekanisme tersebut tertanam (Geertz, 1977: 31). Bagi Geertz pasar pasar tradisional merupakan perwujudan sistem sosial dan budaya masyarakat . Di kota-kota besar pembangunan

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Teknik Bangunan FKIP Universitas Palangka Raya

lingkungan permukiman banyak dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan rumah tinggal. Sayang sekali pembangunan permukiman seringkali tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fasilitas publik dan fasilitas sosialnya. Pasar sebagai salah satu fasilitas sosial sekaligus fasilitas publik jarang sekali dibangun pada skala lingkungan. Pada skala ini kegiatan perekonomian kemudian diserahkan pada masyarakat sendiri. Pasar lingkungan yang timbul kemudian lebih merupakan fenomena alami yang timbul karena kebutuhan masyarakat setempat dibanding fasilitas yang telah direncanakan dengan matang. Bahkan untuk tempat kegiatan inipun tidak tersedia, sehingga pasar seringkali menempati ruang-ruang marginal atau yang bukan peruntukannya. Namun keberadaan pasar lingkungan ini benar-benar dibutuhkan serta berperan dalam banyak aspek kehidupan bermasyarakat di lingkungan tersebut. Pentingnya keberadaan pasar dibalik kesederhanaan bentuk serta settingnya mengantar pada pertanyaan bagaimanakah bentuk dan kegiatan pasar di permukiman dan bagaimana perannya dalam kehidupan masyarakat di lingkungan tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk setting pasar lingkungan serta aktifitas yang terjadi pada wadahnya serta mencoba mengambil makna dari kegiatan dan setting yang diamati. Pengamatan dilakukan pada pasar lingkungan yang berada pada areal perumahan.

### **Pasar Mingguan Di Jalan Putri Junjung Buih Palangkaraya**

Pasar mingguan di jalan putri junjung buih menempati perempatan di tengah areal permukiman tersebut. Yakni pada sebuah gang di jalan putri junjung buih. Para pedagang pasar memanfaatkan tepi jalan antara selokan dan badan jalan sebagai tempat usahanya. Pasar ini mulai beroperasi dari jam setengah enam sore sampai jam delapan malam. Pedagangnya sendiri baru datang kira-kira jam lima sore dan berakhir kira-kira jam sembilan malam ketika mereka membongkar lapak dan kemudian membersihkan tempat tersebut dari semua sampah sehingga kembali bersih seperti semula. Jumlah pedagang yang berjualan lebih kurang 30 orang. Jumlah ini tidak tetap setiap minggunya, namun mereka rupanya sudah mempunyai tempat yang tetap. Macam dagangan yang diperjual belikan juga sangat bervariasi. Beberapa pedagang yang cukup besar antara lain pedagang pakaian, pedagang macam-macam jajanan, pedagang aksesoris, pedagang buah serta pedagang lauk pauk dan sayuran, tempat jualan pedagang ini tidak terlalu besar serta mempunyai pelanggan yang cukup banyak. Pedagang yang lain adalah pedagang kaset, serta pedagang kelontong. Pedagang-pedagang tadi merupakan pedagang tetap yang hampir setiap hari menggelar dagangannya. Selain pedagang tetap tersebut juga terdapat pedagang yang datang hanya sekali-sekali seperti penjual mainan anak dengan sepeda, penjual leker, penjual bunga serta penjual perabot plastik yang menggunakan mobil bak terbuka. Tukang odong-odong dipinggir jalan di depan gang juga menjadi tempat yang selalu ramai. Penjual jasa ini menjadi jujugan anak-anak yang ikut belanja ibu atau pembantu rumah tangganya. Pedagang-pedagang ada yang berasal dari perumahan di area permukiman junjung buih sendiri seperti penjual masakan, penjual jajanan kering, dari warga kampung di sekitar perumahan seperti penjual sayuran, penjual buah, penjual gethuk atau dari tempat yang lebih jauh lagi seperti penjual kaset bajakan. Cara pedagang menggelar dagangan juga bermacam-macam. Ada yang menggelar dagangan langsung di atas alas terpal seperti pedagang sayuran. Dengan meja atau kotak dasaran seperti penjual masakan dan buah. Ada yang menggunakan sepeda seperti penjual mainan terdapat di tepi badan jalan terutama pada jalan gang dipinggir selokan atau pangaringan sehingga tidak mengganggu penghuni rumah yang ada di didalam gang. Kalaupun terpaksa ada di depan rumah, penjual harus sejijn pemilik

rumah dan tidak menutup akses ke dalam rumah. Ada semacam toleransi antara pedagang dengan penghuni rumah yang ada di daerah tersebut. Pedagang tidak memakai tempat tersebut sepanjang malam, melainkan hanya sore sampai menjelang jam 8 malam saja. Tempat pun harus bersih seperti semula ketika pedagang selesai berjualan. Para penjual berasal dari beberapa tempat yang berbeda. Beberapa penjual masakan merupakan penghuni perumahan itu sendiri yang memanfaatkan pasar untuk berwiraswasta. Bahkan satu penjual masakan di jalan putri junjung buih memanfaatkan tempat di muka rumahnya sendiri untuk berjualan masakan, kebetulan rumahnya terletak tidak jauh dari perempatan tersebut. Penjual buah, penjual sayuran merupakan penghuni perkampungan di sekitar perumahan tersebut. Penjual bersepeda atau berkendara berasal dari tempat yang lebih jauh, mereka bukan penghuni tetap, melainkan berkeliling mencari pasar-pasar lingkungan yang ramai.

## **BAHASAN**

Terdapat dua aspek yang menarik pada pasar mingguan yakni aspek fisik keruangan pasar yang terwujud sebagai wadah dari kegiatan yang ada serta nilai-nilai yang terkandung dibalik aktifitas yang terjadi.

### **Ruang Pada Pasar**

Dari pola gelaran pasar tersebut bentuk setting jualan kemudian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: gelaran yang moveble yakni pada gelaran menggunakan kendaraan, baik sepeda, motor, maupun mobil. Pola movebel macam ini memungkinkan pedagang untuk setiap kali berpindah dengan mudah dari satu tempat ke tempat yang lain. Gelaran menetap bila bentuk gelaran mengharuskan pedagang untuk diam di satu tempat. Pola ini akan terdiri dari gelaran kecil, dimana barang yang digelar tidak perlu dibongkar dari wadahnya sehingga dapat dibawa maupun diletakkan dengan cepat, seperti bakulan, angkrikan. Pedagang dengan gelaran kecil memungkinkan untuk berkeliling walaupun dengan jarak jangkauan yang lebih terbatas. Gelaran luas akan memerlukan waktu untuk menata maupun pada saat mengepaknya. Pedagang gelaran luas cenderung menetap pada satu tempat dan membuat tempat yang relatif lebih permanen dibandingkan pedagang gelaran yang lain. Namun bagaimanapun setting dagangan menunjukkan bahwa tempat berjualan tersebut mudah untuk dibongkar pasang setiap harinya. Apa yang mengatur setting tersebut adalah kesepakatan serta tenggang rasa. Kesepakatan antara penjual, pembeli dan pemilik lahan atau masyarakat setempat. Tenggang rasa bahwa selain banyak keuntungan yang di dapatkan dengan adanya kegiatan pasar tersebut, juga terdapat resiko-resiko yang harus ditanggung bersama.

### **Pasar Sebagai Media Kekerabatan**

Keberadaan pasar lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi masyarakat saja melainkan berkaitan pula dengan aspek sosial bahkan kebudayaan. Pasar lingkungan di jalan putri junjung buih menjadi tempat berkumpul dan bertemunya penghuni perumahan dengan masyarakat di sekitar lingkungan perumahan tersebut. Jarak pelayanan pasar lingkungan adalah sebatas jarak capai dari rumah penghuni tiap sore dengan berjalan kaki, sehingga tidak akan melebihi panjang 300 meter. Jarak yang lebih jauh mungkin ditempuh oleh penjual dari lingkungan sekitar serta yang lebih jauh lagi dari para penjual yang menggunakan kendaraan. Pasar lingkungan di jalan putri junjung buih menjadi tujuan belanja mingguan penghuni. Pasar sebagai tempat bertemunya penghuni perumahan dengan masyarakat di sekitarnya memberikan hubungan saling menguntungkan antara di permukiman tersebut. Pada pasar lingkungan ini kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat perumahan dapat terpenuhi tanpa harus pusat perbelanjaan.

Sementara bagi masyarakat perkampungan kebutuhan-kebutuhan masyarakat perumahan merupakan peluang usaha perdagangan maupun jasa yang dapat meningkatkan per kehidupan mereka. Dengan adanya hubungan saling menguntungkan tersebut kesenjangan antara masyarakat perumahan dan perkampungan akan luruh dan menjadi satu ikatan sosial dan spasial yang kuat. Percampuran kebudayaan dalam skala kecil akan terjadi pada pasar tersebut. Penghuni perumahan sebagai masyarakat pendatang adalah masyarakat heterogen dengan asal suku, pekerjaan, pendidikan dan agama yang berbeda-beda berinteraksi dengan kehidupan agraris masyarakat pedesaan yang relatif homogen. Kepentingan ekonomi menjadi media untuk saling mengenal dan memahami kondisi masing-masing. Melalui perbincangan sambil lalu disela-sela serunya tawar menawar antara penjual dan pembeli, masyarakat perkampungan mengenal siapa pelanggannya, darimana berasal agama serta taraf perekonomiannya. Bahkan dialek bahasa asal pun bertukar dalam pergaulan tersebut. Kesetaraan dalam interaksi di pasar mendorong keterbukaan dan saling pengertian diantara warga perkampungan dengan warga perumahan.

## **PENUTUP**

Pada pasar lingkungan aktifitas lebih penting dari wadah resmi pasar tersebut. Setting pasar lebih berperan daripada bentuknya. Mobilisasi dan fleksibilitas pasar cukup besar. Pasar terselenggara karena hubungan saling menguntungkan antara masyarakat perkampungan dan masyarakat perumahan. Interaksi di pasar mendorong percampuran kebudayaan kebudayaan yang dibawa pelaku (penjual dan pembeli) sehingga menimbulkan pemahaman dan saling pengertian. Pasar lingkungan memberikan peluang interaksi dalam kesetaraan dan keterbukaan, menghilangkan kesenjangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Geertz, Clifford, 1977, *Penjaja dan Raja*, Gramedia, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.

Setioko, Bambang, 2010, *Integrasi Ruang Perkotaan di Kelurahan Meteseh*, PDTAP Undip, Semarang, Disertasi, tidak dipublikasikan.

Wiryomartono, Bagoes, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia, Jakarta.

Sardjono, Agung Budi, 2011, *Pasar di Lingkungan Pemukiman*, modul vol 11. Universitas Diponegoro. Semarang.